



PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE) DAN EARNINGS PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI ISSI

Rizky Alliyah Syafitri¹

¹Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,

ABSTRACT

Stock prices usually fluctuate due to the influence of external and internal factors. Internal factors are elements originating from within the company that can be analyzed through the company's annual financial report. The study aims to determine the DER, ROE and EPS on stock prices. The companies used in this study are the textile sector listed on ISSI for the 2020-2023 period. The population of this research company is 10. The sample of companies in this study is 10 listed on ISSI in the 2020-2023 period. The sampling method applied in the study is the classical assumption test. Meanwhile, the data used in the study is secondary data obtained through data documentation collection methods. Based on the hypothesis test using panel data regression, it is known that Debt To Equity (DER), Return On Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS) simultaneously affect stock prices, partially Debt To Equity (DER) does not affect stock prices, Return On Equity (ROE) affects stock prices and Earning Per Share (EPS) affects stock prices.

Keywords: Debt To Equity Ratio (Der), Return On Equity (Roe) Dan Earnings Per Share (Eps). Harga Saham.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sudah terdaftar di BEI terhitung pada tahun 2011. Terdaftar di dalam ISSI diterbitkan oleh (OJK) dan diperbarui setiap enam bulan sekali mencakup semua saham syariah yang terdaftar di ISSI. Saham Syariah ialah saham diatur oleh akad, praktik, dan tindakan bisnis mengikuti dasar – dasar ISSI. Saat ini, Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam sektor keuangan syariah. Negara Indonesia ialah negara muslim terbesar di dunia. Indonesia memiliki market keuangan syariah sangat meningkat, yang mendorong investor memilih platform trading syariah secara online.

Laba terdapat komponen dalam laporan keuangan berfungsi sebagai ukuran kinerja perusahaan di masa depan, serta dapat menunjukkan apakah transaksi yang menghasilkan laba mengalami peningkatan atau penurunan ekuitas. Konsep laba sejajar dengan pendapatan bersih, yang mencakup hampir semua peristiwa terkait pendapatan bersih, dengan penekanan pada periode saat ini.

Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk di Indonesia, karena berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana dan investasi. Dalam konteks keuangan syariah, keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi instrumen penting yang mencerminkan kinerja saham-saham yang sesuai dengan prinsip syariah. Pergerakan harga saham di ISSI dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental perusahaan, antara lain Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS). DER menggambarkan struktur pendanaan perusahaan antara modal sendiri dan hutang, yang dapat mencerminkan risiko keuangan perusahaan ROE menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, sehingga sering dijadikan indikator profitabilitas utama oleh investor. Sementara itu, EPS merefleksikan laba bersih per lembar saham, yang secara langsung menjadi perhatian pasar dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Meskipun ketiga variabel tersebut telah banyak diteliti dalam konteks pasar modal konvensional, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi. Beberapa studi menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, sementara yang lain tidak signifikan. Demikian pula, ROE dan EPS sering disebut berpengaruh positif, tetapi tingkat signifikansinya berbeda-beda tergantung pada sektor dan periode penelitian. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut khususnya pada perusahaan yang terdaftar di ISSI, mengingat karakteristik saham syariah yang memiliki keterbatasan penggunaan utang berbasis bunga, serta peran EPS dan ROE dalam menarik minat investor syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi literatur keuangan syariah serta menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian menggunakan Debt to Equity, Return Of Equity dan Earning Per Share dimana DER merupakan utang yang diukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan ketika dihadapkan pada pemberi pinjaman, ROE merupakan menghitung keuntungan bersih per unit ekuitas total, sedangkan EPS dapat diartikan perbandingan antara total saham yang diterbitkan dan laba bersih tahun buku setelah pajak.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh debt-to-equity, return on equity, dan laba per saham terhadap harga saham pada sepuluh perusahaan industri tekstil yang terdaftar di indeks saham syariah. Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sering mengalami fluktuasi meskipun kinerja fundamental perusahaan terlihat baik, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang paling memengaruhinya. Debt to Equity Ratio (DER) dapat dipandang negatif jika terlalu tinggi karena meningkatkan risiko, namun di sisi lain bisa membantu pembiayaan ekspansi. Return on Equity (ROE) dan Earnings Per Share (EPS) sebagai indikator profitabilitas juga tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten dengan harga saham, di mana kenaikan laba terkadang tidak diikuti peningkatan harga saham. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpastian apakah variabel fundamental tersebut menjadi faktor dominan dalam memengaruhi harga saham syariah atau terdapat pengaruh lain yang lebih kuat, seperti sentimen pasar dan kondisi ekonomi makro.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

1. Saham Syariah

Saham syariah merupakan instrumen investasi di pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam, sehingga terbebas dari unsur riba, gharar, dan maysir. Di Indonesia, saham syariah adalah saham yang telah melalui proses penyaringan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional-MUI, kemudian masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES). Kriteria utama saham syariah antara lain: perusahaan tidak bergerak di bidang yang bertentangan dengan syariah seperti perjudian, minuman keras, dan lembaga keuangan berbasis bunga; serta rasio keuangan tertentu harus dipenuhi, seperti total utang berbasis bunga tidak lebih dari 45% total aset, dan pendapatan non-halal tidak melebihi 10% dari total pendapatan.

Saham syariah merupakan dana yang tidak melanggar peraturan pasar modal syariah. Memiliki Ada 2 bentuk saham syariah yang diterima di ISSI. Peraturan menurut OJK No. 35/POJK.04/2016 Perihal Kualifikasi dan Publikasi tergabung ISSI menetapkan kualifikasi untuk pemilihan saham syariah. Sementara itu, Peraturan lain OJK No. 17/POJK.04/2015 menyatakan perusahaan atau perseroan terbatas harus mencatat saham mereka sebagai saham syariah. Penerbit juga harus mematuhi metrik keuangan penting seperti:

- a. Jumlah total utang berbunga ditambah aset yang dikelola tidak boleh melebihi 45%.
- b. Jumlah penghasilan tambahan dan penghasilan lain-lain yang tidak halal jika melebihi 10% dari total penghasilan usaha (income) dan penghasilan lain-lain. \N.

1.2 Debt to Equity Ratio

Debt To Equity Menurut (Lailatus Sa'adah, 2020) Rasio ini digunakan pada saat mengevaluasi sejauh mana perusahaan mendapatkan pembiayaan. Meningkatnya rasio, semakin besar jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber luar. Dari perspektif solvabilitas, rasio yang tinggi cenderung kurang menguntungkan, Dalam situasi likuidasi, perusahaan akan mengalami kesulitan. Rasio yang semakin menurun menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban waktu yang panjang semakin membaik. Oleh karena itu, apabila rasio tinggi, hal ini berdampak pada pandangan investor mengenai kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian yang besar.

Debt To Equity merupakan utang yang diukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan ketika dihadapkan pada pemberi pinjaman. juga menghitung jumlah utang dapat ditanggung oleh modal yang dihasilkan. Rumus berikut ini menghitung return to equity adalah:

$$\text{Debt to Equity (DER)} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Hasil dari rasio ini mengindikasikan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemilik atau pemegang saham. Sebagai contoh, DER sebesar 1.5 kali atau 150% berarti bahwa perusahaan memiliki utang sebesar Rp1.5 untuk setiap Rp1 ekuitas yang dimilikinya. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan yang besar pada pendanaan eksternal (utang) untuk membiayai operasional dan pertumbuhannya, yang sekaligus meningkatkan risiko finansial, terutama jika terjadi kenaikan suku bunga atau penurunan pendapatan.

1.3 Return On Equity (ROE)

ROE menurut (Lailatus Sa'adah, 2020) Pengembalian investasi untuk pemegang saham dan pemilik modal diukur dengan rasio ini, yang mengungkapkan seberapa efisien perusahaan mengelola

modalnya sendiri. Imbal hasil ekuitas (ROE) adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang memperhitungkan laba atas modal yang diinvestasikan. Pernyataan tersebut mengklaim bahwa rasio yang rendah menunjukkan kinerja bisnis yang buruk, yang pada gilirannya mengurangi tingkat pengembalian yang diproyeksikan oleh pemegang saham.

ROE merupakan menghitung keuntungan bersih per unit ekuitas total. Rasio ini membuktikan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan dan mengelola modalnya. Ketika perusahaan menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki, nilai pengembalian aset sebanding dengan hasilnya. Ada beberapa metode matematis untuk menghitung return of equity:

$$\text{Return To Equity (DER)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Hasilnya disajikan dalam bentuk persentase, misalnya ROE sebesar 20% berarti bahwa untuk setiap Rp100 modal yang ditanamkan oleh pemegang saham, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp20 dalam setahun. Bagi investor, ROE adalah salah satu tolok ukur terpenting karena secara langsung merefleksikan tingkat pengembalian atas investasi modal mereka di perusahaan.

1.4 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share atau laba per saham adalah jumlah total uang yang diperoleh pemegang saham dari semua kepemilikan saham biasa mereka selama periode waktu tertentu. Ini adalah rasio yang menggambarkan berapa banyak uang yang dihasilkan dari setiap saham dan seberapa baik manajemen melakukan tugasnya untuk memberikan keuntungan bagi para pemegang saham.

Earning Per Share (EPS) atau Laba per Saham adalah metrik keuangan krusial yang menunjukkan porsi laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Secara esensial, EPS merepresentasikan profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemegang saham biasa. Angka ini menjadi salah satu indikator utama yang paling sering diperhatikan oleh investor dan analis dalam menilai kinerja keuangan sebuah entitas. Rumus dasar untuk menghitungnya adalah dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba bersih setelah dikurangi dividen saham preferen) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tersebut. Formula ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Earn Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Semakin tinggi nilai EPS, secara teoretis semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar sahamnya, yang sering kali menjadi daya tarik bagi investor. Bagi investor, EPS memiliki implikasi yang sangat penting karena menjadi dasar dari berbagai analisis valuasi.

1.5 Harga Saham

Harga saham adalah nilai moneter dari satu lembar saham sebuah perusahaan publik yang diperdagangkan di pasar modal. Harga ini tidak ditentukan oleh perusahaan itu sendiri, melainkan oleh mekanisme penawaran (supply) dan permintaan (demand) di pasar. Ketika lebih banyak investor ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan tinggi) daripada yang ingin menjualnya (penawaran rendah), harganya akan naik. Sebaliknya, harga akan turun jika lebih banyak investor yang menjual daripada yang membeli.

Harga saham yang tercantum di bursa efek pada satu waktu, seperti di Bursa Efek Indonesia (BEI), merupakan harga transaksi terakhir yang terjadi antara pembeli dan penjual. Nilai ini bersifat sangat dinamis dan dapat berubah setiap detik selama jam perdagangan, merefleksikan persepsi kolektif investor terhadap nilai intrinsik dan prospek masa depan perusahaan. Rumus untuk menghitung harga saham adalah sebagai berikut:

$$\frac{P}{E} \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor mikroekonomi (internal perusahaan) dan makroekonomi (eksternal). Faktor mikro meliputi kinerja fundamental perusahaan seperti laba bersih (earnings), pertumbuhan pendapatan, pengumuman dividen, aksi korporasi (misalnya merger dan akuisisi), serta inovasi produk. Di sisi lain, faktor makro mencakup kondisi ekonomi secara luas, seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, kebijakan pemerintah, stabilitas politik, hingga sentimen pasar global dan berita industri. Selain itu, aspek psikologi pasar dan behavioral finance juga memainkan peran signifikan, di mana optimisme (kerakusan) atau pesimisme (ketakutan) investor dapat mendorong harga saham jauh dari nilai fundamentalnya dalam jangka pendek.

Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat penelitian terdahulu, minimal 5 baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi dan tesis, diutamakan dari jurnal internasional

METODE PENELITIAN

Metodologi terdiri dari data, pengembangan model, dan metode yang digunakan. Makalah dapat berupa kuantitatif atau kualitatif. Namun, jika makalah tersebut kuantitatif, persamaan dapat muncul sesuai dengan teks, dibuat sederhana, singkat, dan tidak terlalu panjang.; e.g., $a = b/c$.

Data

Bagian ini berisi penjelasan tentang data yang digunakan dalam penelitian ini diambil beserta alasannya, sesuai dengan persyaratan metode yang digunakan.

Metode

Penulis menggunakan kuantitatif karena mengumpulkan data angka. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi, korelasi, atau penjelasan statistik. Kuantitatif dapat diartikan penelitian berlandaskan pada positivisme dan juga dipakai untuk mengambil populasi ataupun sampel, dalam penelitian ini pengumpulan data ialah menggunakan instrumen. dalam menganalisa statistik kuantitatif, dan menguji hipotesis secara objektif. Penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian di mana generator statistik bisa digunakan untuk menganalisis data numerik.

Penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif yang memeriksa teori-teori yang berbeda melalui hubungan antar variabel. Untuk menganalisis data dalam angka-angka, instrumen survei digunakan untuk mengukur variabel. Dalam studi ini, variabel independen ialah debt to equity, return of equity, dan earning per share, variabel tersebut diketahui bahwa harga saham dicatat diISSI. Pada penelitian saat ini penulis memilih perusahaan memenuhi kriteria telah ditetapkan penulis antara lain 10 perusahaan dengan jangka waktu 4 tahun mulai 2020 -2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh emiten syariah yang ada di BEI dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan saham yang masuk dalam Indeks Saham Syariah dari tahun 2010 hingga 2023. Dari 17 perusahaan yang terdaftar setiap tahunnya, 10 perusahaan diantaranya akan tetap menjadi konstituen ISSI dari tahun 2020 hingga 2023. Dengan menggunakan SPSS untuk analisis uji T dan F, pendekatan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, di mana faktor-faktor seperti metode pengukuran dan aksesibilitas data menjadi pertimbangan dalam pemilihan anggota sampel.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
2	BELL	PT. Trisula Textile Industrie Tbk
3	POLY	PT. Asia Pasific Fiber Tbk
4	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk
5	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
6	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk
7	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk
8	INOV	PT Inocycle Technology Group Tbk
9	MYTX	PT Asia Pasific Investama
10	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

Sumber: Pakpahan, 2016 (Candaratype font 7, single space)

Gambar 1. (Candaratype, font 9)

Data sekunder, seperti informasi dari laporan tahunan dan harga saham yang diposting di situs web Bursa Efek Indonesia, digunakan dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian akan dijawab dengan menganalisis data yang diperoleh, yang akan menentukan apakah DER, ROE, dan EPS berdampak pada fluktuasi harga saham. Untuk tahun 2020-2023, penelitian ini akan berfokus pada perusahaan-perusahaan yang membentuk Indeks Saham Syariah Indonesia. Peneliti menggunakan metode purposive selection untuk memilih sepuluh perusahaan yang telah masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia selama empat tahun berturut-turut. Perusahaan-perusahaan tersebut telah memenuhi persyaratan tertentu.

a. Harga Saham

Harga saham perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023 merupakan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini. Jika harga saham naik, ini bisa menjadi pertanda bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Untuk tahun 2020-2023, kami telah mengumpulkan data tentang nilai saham perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam ISSI.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan			
		2020	2021	2022	2023
1	ARGO	1.700	1.840	1.055	1.055
2	BELL	161	145	140	13.537
3	POLY	57	76	54	50
4	ESTI	53	118	53	50
5	SSTM	560	810	735	498
6	HDTX	120	120	120	120
7	INDR	3.180	4.200	5.675	3.050
8	INOV	174	284	121	154
9	MYTX	51	86	53	60
10	TFCO	476	710	650	670
Rata-rata		653	839	866	1.924

Tabel menunjukkan perubahan harga saham pada perusahaan dari tahun 2020 hingga 2023. Terlihat bahwa beberapa perusahaan mengalami fluktuasi harga saham, dengan penurunan dan peningkatan selama empat tahun berturut-turut. Rata-rata harga saham untuk tahun 2020 adalah 653, untuk tahun 2021 adalah 839, untuk tahun 2022 adalah 866, dan untuk tahun 2023, rata-rata harga saham mencapai 1.924. Dapat diidentifikasi bahwa setiap tahun terjadi peningkatan rata-rata saham selama periode 4 tahun pada 10 perusahaan yang berada dalam subsektor tekstil.

b. Debt To Equity Ratio (DER)

DER, sebuah ukuran kapasitas perusahaan untuk membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang tersedia, merupakan variabel independen pertama (X_1) dalam penelitian ini. Proporsi yang lebih besar dari rasio ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan kebangkrutan yang lebih besar karena total utang melebihi modal yang tersedia. Dari tahun 2020-2023, berikut ini adalah hasil perhitungan DER untuk setiap bisnis.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan			
		2020	2021	2022	2023
1	ARGO	190,03%	187,30%	181,71%	730,42%
2	BELL	116,05%	101,90%	101,12%	100%
3	POLY	124%	124,79%	122,76%	123,51%
4	ESTI	320,26%	215,39%	232,22%	208,03%
5	SSTM	158,72%	92,83%	852,56%	797,08%
6	HDTX	173,04%	179,53%	441,59%	358%
7	INDR	102,90%	95,22%	869,91%	977,78%
8	INOV	158,72%	166,12%	241%	276,92%
9	MYTX	114,29%	301,54%	287%	855,45%
10	TFCO	10,00%	104,61%	88,15%	805,80%
Rata-rata		146,80%	60,71%	305,46%	523,30%

Rasio utang terhadap ekuitas (DER) % selama empat tahun berturut-turut ditunjukkan dalam tabel. Sejumlah besar DER terlihat jelas di beberapa perusahaan. Sejumlah bisnis bernilai lebih dari 100%. Jika dibandingkan dengan modal yang tersedia, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat utang yang besar. Karena itu, beberapa bisnis terancam bangkrut karena modal yang tersedia tidak mencukupi untuk menutupi seluruh kewajibannya. Rasio utang terhadap ekuitas sebesar 146,80% merupakan hal yang umum terjadi pada tahun 2020. Angka tersebut anjlok menjadi 60,71 persen pada tahun 2021. Setelah itu, pada tahun 2022, melonjak menjadi 305,46%, dan pada tahun 2023, naik menjadi 523,30%.

c. Return On Equity (ROE)

X2 dalam penelitian ini merupakan singkatan dari Return On Equity, variabel independen kedua. Persentase return on equity (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam mengelola uangnya sehingga pemegang saham mendapatkan pengembalian atas investasi mereka. Pengembalian atas ekuitas (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan di masa depan akan lebih dari yang diharapkan. Dari tahun 2020 sampai dengan 2023, berikut ini adalah hasil perhitungan persentase ROE untuk perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam ISSI.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan			
		2020	2021	2022	2023
1	ARGO	406,75%	266,12%	719,72%	269,18%
2	BELL	645,50%	160,63%	170,69%	432,53%
3	POLY	175,08%	213,85%	128,92%	118,74%
4	ESTI	445,88%	110,65%	457,01%	824,20%
5	SSTM	82,41%	232,28%	253,30%	264,35%
6	HDTX	731,67%	2778%	777,15%	672,26%
7	INDR	165,54%	182,24%	914,42%	983,01%
8	INOV	300%	801,95%	124,14%	104,07%
9	MYTX	340,80%	868,78%	345,16%	713,35%
10	TFCO	296,41%	132,24%	111,25%	106,25%
Rata-rata		359,00%	574,67%	400,18%	448,79%

Persentase laba atas ekuitas (ROE) untuk tahun 2020-2023, seperti yang ditunjukkan pada tabel. Tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun nilai ROE beberapa perusahaan berfluktuasi dengan penurunan dan kenaikan selama empat tahun berturut-turut, perusahaan lain memiliki nilai ROE yang cukup konsisten. Dari tahun 2020 hingga 2022, laba atas ekuitas meningkat dari 359% menjadi 574,67% dan akhirnya menjadi 400,18%. Data dalam tabel menunjukkan bahwa beberapa bisnis telah melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola modal mereka, yang merupakan kabar baik bagi para pemegang saham.

d. Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Keuntungan yang diperoleh dari setiap lembar saham dikenal sebagai EPS. Di bawah ini adalah persentase EPS tahun 2020-2023 dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam ISSI.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan			
		2020	2021	2022	2023
1	ARGO	-15,22	-101,96	-296,49	-11,07
2	BELL	-2,28	0,57	0,61	1,58
3	POLY	395,00	-8233,72	4933,89	-4492,99
4	ESTI	-286,79	-0,80	0,032	0,64
5	SSTM	-13113,20	48466,45	-5162,53	-5324,91
6	HDTX	-4263,37	15757,43	-1678,44	-1731,23
7	INDR	0,095	0,12	0,065	-0,062
8	INOV	-5,10	14,84	-20,12	-15,23
9	MYTX	-14,82	-18,02	-63,70	-45,44
10	TFCO	-177,46	-0,83	0,70	0,68
Rata-rata		-1.748,32	5.588,40	-228,59	-1.161,80
Jumlah		-17.483,27	61.472,50	-2514,59	-11.618,04

Untuk tahun 2020-2023, tabel menampilkan persentase EPS. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa beberapa perusahaan memiliki nilai EPS yang buruk dan akan terus merugi dari tahun 2020 hingga 2023. Namun ada beberapa bisnis yang dapat memberikan pengembalian investasi (ROI) yang layak kepada pemegang sahamnya. Dengan total Rp -17.483,27 pada tahun 2020, Rp 61.472,50 pada tahun 2021, Rp -2.514,59 pada tahun 2022, dan Rp -11.618,04 pada tahun 2023, pertimbangkan ini sebagai laporan tahunan. Rata-rata tahunan untuk tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 masing-masing adalah Rp -1.748,32, Rp 5.588,40, Rp -228,59, dan Rp 1.161,80. Meskipun jumlah laba yang diperoleh menurun pada tahun 2020, namun terjadi peningkatan pada tahun 2021, seperti yang terlihat di atas.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan kelayakan melakukan analisis regresi berganda, salah satu caranya adalah dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas merupakan empat komponen yang membentuk uji asumsi klasik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas Data

Penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk memastikan bahwa data tersebut normal. Hal ini dilakukan agar kita dapat melihat seberapa bermakna nilai residual yang dihasilkan. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak mengikuti distribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Nilai residual dapat dikatakan mengikuti distribusi normal jika nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji normalitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		13	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.87983911	
Most Extreme Differences	Absolute	.166	
	Positive	.128	
	Negative	-.166	
Test Statistic		.166	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^a	Sig.	.422	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.409
		Upper Bound	.435
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang dicapai adalah 0,435, yang lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolienaritas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen berhubungan satu sama lain. Jika tidak ada korelasi di antara variabel-variabel ini, kita dapat mengatakan bahwa regresi adalah baik. Kita dapat mengatakan bahwa multikolinearitas bukan merupakan masalah jika angka VIF berada di antara 1 dan 10. Tanda lain bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah adalah nilai tolerance yang lebih tinggi dari 0,10. Di bawah ini Anda dapat melihat hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	.775	1.290
	ROE	.800	1.249
	EPS	.919	1.088
a. Dependent Variable: Harga Saham			

Variabel DER, ROE, dan EPS semuanya menghasilkan nilai toleransi lebih tinggi dari 0,10, sedangkan nilai VIF berkisar antara 1 hingga 10, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu dalam satu periode berhubungan dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, uji autokorelasi digunakan. Uji Durbin-Waston adalah alat yang berguna untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi. Di bawah ini adalah temuan dari uji autokorelasi penelitian ini.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.214 ^a	.046	-.034	244.56542	.477
a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, DER					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Table diatas menunjukkan nilai Durbin-Waston ada3ah sebesar 0,477.

d. Uji Heteroskedastis

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain, maka dilakukan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika nilai sig lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, heteroskedastisitas terbukti jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	177.715	26.732		6.648	<.001
	DER	1.040E-8	.000	.154	.832	.411
	ROE	-5.438E-9	.000	-.102	-.558	.580
	EPS	-9.119E-10	.000	-.016	-.097	.924
a. Dependent Variable: Abs RES						

Terdapat tingkat signifikansi 0,411 untuk DER, tingkat signifikansi 0,580 untuk ROE, dan tingkat signifikansi 0,924 untuk EPS, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi karena ketiga variabel independen memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji dampak dari beberapa faktor, seseorang dapat menggunakan analisis regresi linier berganda. Hal ini dilakukan untuk memeriksa apakah regresi yang dikembangkan dapat secara akurat memprediksi perubahan nilai variabel dependen. Di bawah ini, Anda dapat melihat model regresi linier berganda:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	177.715	26.732		6.648	<.001
	DER	1.040E-8	.000	.154	.832	.411
	ROE	-5.438E-9	.000	-.102	-.558	.580
	EPS	-9.119E-10	.000	-.016	-.097	.924
a. Dependent Variable: Harga Saham						

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

$$\text{Harga Saham} = 177.715 - 1.040E-8X_1 + -5.438X_2 + -9.119E-10X_3 + \epsilon$$

Untuk lebih memahami persamaan regresi linier berganda, pertimbangkan hal berikut:

- Nilai positif sebesar 7.712 diberikan untuk nilai konstanta (α). Ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel independen dan dependen, adalah searah. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham akan naik seiring dengan perubahan variabel independen (DER, ROE, dan EPS).
- Koefisien regresi DER sebesar -0,002 bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER menarik harga saham turun, bukan naik. Jadi, dengan menganggap semua variabel independen lainnya tetap, kenaikan 1% nilai variabel DER akan mengakibatkan penurunan variabel harga saham sebesar 0,002.
- Koefisien regresi ROE adalah 0,009, yang berarti positif. Bukti seperti ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan searah antara ROE dengan harga saham. Dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya tetap konstan, hal ini berarti bahwa untuk setiap kenaikan 1% ROE, harga saham akan naik sebesar 0,009.
- Nilai positif sebesar 0,001 diberikan kepada koefisien regresi Laba Per Lembar Saham (EPS). Dengan demikian, hubungan antara EPS dan harga saham adalah positif dan searah. Dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya tetap konstan, hal ini berarti kenaikan sebesar 0,001 pada variabel harga saham untuk setiap kenaikan 1% pada variabel EPS.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Untuk mengetahui seberapa baik model menjelaskan perubahan variabel dependen, uji ini digunakan. Kisaran nilai R² adalah dari 0 hingga 1. Lebih baik jika hasilnya mendekati 1, karena nilai yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan varians variabel dependen.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.214 ^a	.046	-.034	244.56542	.477
a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, DER					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Nilai Adjusted R Squared sebesar 0,034 diperoleh dari pengujian yang dilakukan terhadap koefisien determinasi yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen penelitian - DER, ROE, dan EPS - dapat mempengaruhi variabel dependen - Harga Saham - sebesar 3,4%. Namun faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, menjelaskan 96,6% lainnya.

2. Uji Parsial (Uji-t)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui dampak individual dari variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai sig kurang dari 0,05 dan nilai t hitung lebih dari nilai t tabel. Sebaliknya, jika nilai sig lebih dari 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang berarti

terhadap variabel dependen. Hasil dari uji parsial (t-test) yang dijalankan dengan SPSS ditunjukkan di bawah ini.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	177.715	26.732		6.648	<.001
	DER	1.040E-8	.000	.154	.832	.411
	ROE	-5.438E-9	.000	-.102	-.558	.580
	EPS	-9.119E-10	.000	-.016	-.097	.924

a. Dependent Variable: Harga Saham

a. Debt to Equity Ratio (DER)

Nilai t hitung (0,832) lebih kecil dari nilai t tabel (2,00575) dan nilai signifikan (0,411) lebih besar dari 0,05, sesuai dengan hasil uji parsial pada variabel Debt to Equity Ratio (X₁). Dengan demikian, Harga Saham (Y) dipengaruhi secara signifikan dan independen oleh variabel independen Debt to Equity Ratio (X₁). Hal ini berarti H₀, hipotesis nol, adalah benar dan H₁, hipotesis alternatif, salah.

b. Return On Equity (ROE)

Nilai signifikan sebesar 0,580 > 0,05 dan nilai t hitung sebesar -0,558 < nilai t tabel sebesar 2,00575, seperti yang terlihat pada hasil uji parsial untuk variabel Return On Equity (X₂). Dapat disimpulkan bahwa variabel dependen Harga Saham (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen Return On Equity (X₂). Hal ini membuat kita menerima H₀ (hipotesis nol) dan H₂ (hipotesis alternatif).

c. Earning Per Share (EPS)

Nilai t hitung sebesar -0,097 < nilai t tabel sebesar 2,00575 dan nilai signifikan sebesar 0,924 > 0,05 ditunjukkan pada hasil uji parsial untuk variabel Laba Per Lembar Saham (X₃). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependen Harga Saham (Y) dengan variabel independen Laba Per Lembar Saham (X₃). Hal ini membuat kami menerima hipotesis kedua (H₃) dan hipotesis nol (H₀).

3. Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan adalah metode pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai f hitung > f tabel dan nilai signifikan < 0.05, maka secara simultan terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai f hitung < f tabel dan nilai signifikan > 0.05, maka secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	fg	sig
.1	Regression	5.496	3	8.499	12.303	.000
	Residual	36.611	53	.691		
	Total	62.107	56			
a. Dependent Variable: LN Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), EPS, ROE, DER						

Tabel 4.14 di atas menunjukkan hasil uji simultan variabel independen dengan variabel dependen. Dimana terlihat nilai f hitung (12,303) > nilai f tabel (2,78) dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Artinya variabel independen (DER, ROE, dan EPS) secara simultan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis empat (H₄) diterima.

Pembahasan

Bagian ini terdiri dari diskusi kritis tentang temuan, penjelasan tentang kebaruan hasil penelitian, justifikasi hasil, dan diskusi tentang bagaimana hasil berbeda atau setara dengan penelitian terkait lainnya.

SIMPULAN

Pada tahun 2020 dan 2023, temuan-temuan berikut ini diperoleh dari diskusi dan penelitian mengenai dampak DER, ROE, dan EPS terhadap harga saham syariah pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di ISSE:

1. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga saham syariah pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2020 dan 2023 sebagian tidak terpengaruh oleh Debt to Equity Ratio (DER). Bukti dari hal ini dapat dilihat pada uji t, dimana nilai t hitung (-1,096) lebih kecil dari nilai t tabel (2,00575) dan nilai signifikan 0,278 lebih besar dari 0,05.
2. Harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) pada tahun 2020 dan 2023 sebagian dipengaruhi oleh Return On Equity (ROE), sesuai dengan penelitian. Hasil uji t menunjukkan hal tersebut benar adanya, dengan nilai t hitung sebesar 2,156 > nilai t tabel sebesar 2,00575, dan nilai signifikan sebesar 0,036 < 0,05.
3. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa antara tahun 2020 sampai dengan 2023, harga saham syariah pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah (ISSI) secara parsial dan signifikan dipengaruhi oleh Earnings Per Share (EPS). Hasil uji-t yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai t hitung (5,325) dengan nilai t tabel (2,00575) dan nilai p-value kurang dari 0,05 membuktikan hal tersebut.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2020-2023, harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) dipengaruhi secara signifikan oleh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS).

Hal ini didukung oleh hasil uji f , dimana nilai f hitung (12,303) > f tabel (2,78) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. 5. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, variabel independen dalam penelitian ini yaitu Debt to Equity Ratio, Return on Equity, dan Earnings Per Share dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham Syariah sebesar 37,7 persen baik secara bersama-sama maupun secara individu. Sedangkan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini dapat menjelaskan 62,3% lainnya.

Saran dan Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan beberapa tindakan berikut ini berdasarkan temuan-temuan yang ada:

1. Salah satu saran untuk investor adalah untuk terus memantau kesuksesan perusahaan melalui publikasi seperti laporan tahunan dan lebih berhati-hati saat memilih saham.
2. Disarankan agar para peneliti di masa depan menggunakan penelitian ini sebagai dasar untuk pekerjaan mereka sendiri dan mengembangkannya secara lebih luas untuk hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2004). Membaca Saham. Yogyakarta: ANDI.
- Amsi, M. (2020). Saham Syariah Kelas Pemula. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Aziz, A. (2010). Manajemen Investasi Syariah. Bandung: Alfabeta.
- Diah.A.N.W, Wirman. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) Pada Indeks Saham Syariah. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 116-130.
- Fitrah Batara Agung, Zirman, dan Rofika. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Perusahaan Industri & Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). Jurnal Universitas Riau, Vol. 05, No. 02, hal. 1-13.
- Frida. (2021). Pasar Modal Syariah. Garudhawaca.
- Hanani, A. I., & MUID, D. (2011). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan-Perusahaan dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2005-2007 (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Hariyani, M. C. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Asset Ratio (DAR), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Earning Per Share (EPS) Sektor Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2011-2020 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Hartini, T. (2017). Pengujian Koalisi Debt To Equity Ratio (DER) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia). I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance, 3(1), 101-122.
- Hasanah, A. N., & Ainni, S. N. (2019). Pengaruh Return on Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), dan Debt to Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 139-158
- Kamaruddin, A. (2004). Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurnia, D. A. (2020). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Rati terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Akuntansi Integratif*, vol 6
- Larasati, Winda; Suhono;. (2022). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Return Saham. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 6 (1).

- Manik , Wulan Sari; Faisal. (2024). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada PT. Bukit Asam Tbk Periode 2011-2023. Prosiding Seminar Nasional Manajemen, 22769-22779. “
- Meilvinasvita, D., Safaruddin, & Yuliana. (2020). Pengaruh Roe, Der, Dan Eps Terhadap Harga Saham Pada Emiten Syariah Sektor Barang Konsumsi Di Bei. Vocatech, 16.
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 2306-2315.
- Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perusahaan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia. Venture. Vol. 6. No. 3.
- Rahmani, N.A.B. (2020). Pengaruh Return On Equity, Deb To Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks dengan Price Earning Ratio sebagai Variabel Moderating. Penelitian Medan Agama, Vol. 11, No. 2,.
- Soemitra, A. (2014). Masa Depan Pasar Modal Syariah Di Indonesia Edisi Revisi. Kencana.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). CV Alfabet
- [RI] Republik Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 30 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 54 Tahun 2005 Tentang Pinjaman Daerah. Jakarta (ID): RI
- [OJK] 2015. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.04/2015 Tentang Penerbitan Dan Persyaratan Sukuk. Jakarta (ID): OJK

(g) Website (Internet)

- Pradityo A. 2014. Jenis-Jenis Sukuk. [internet]. [diakses 23 mei 2016]. Tersedia pada <https://anggoropridityo.wordpress.com/2014/10/11/jenis-jenis-sukuk/>
- Utami SS. 2015. Jabar Siap Terbitkan Obligasi Daerah Rp 8 Triliun. [internet]. [diakses pada 2016 Juni 11]. Tersedia pada <http://jabar.metrotvnews.com/read/2015/07/30/416900/jabar-siap-terbitkan-obligasi-daerah-rp8-triliun>